

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antarnegara menjadi semakin ketat. Setiap negara, termasuk Indonesia berusaha terus meningkatkan dan menjaga kualitas eksportnya. Pertumbuhan perekonomian yang terus maju saat ini tidak terlepas dari perkembangan kinerja ekspor nasional, baik migas maupun non migas (Hanafie, 2010). Dimana ekspor non migas dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Berikut data perkembangan nilai eskpor migas dan non migas tahun 2014-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Eskpor Migas dan Non Migas Tahun 2014-2023, (Juta US\$)

Tahun	Migas	Non Migas	Jumlah
2014	30.019	145.961	175.980
2015	18.574	131.792	150.366
2016	13.105	132.029	145.134
2017	15.744	153.084	168.828
2018	17.171	162.841	180.012
2019	11.789	155.894	167.683
2020	8.251	154.940	163.191
2021	12.247	219.362	231.609
2022	15.998	275.906	291.904
2023	15.922	242.852	258.744

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan nilai ekspor migas dan non migas Tahun 2014-2023 cenderung berfluktuasi. Produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor non minyak dan gas bumi (nonmigas). Selama periode 10 tahun terakhir 2014-2023, peranan ekspor nonmigas Indonesia rata-rata berada pada kisaran angka 91,79 persen, sedangkan peranan ekspor migas rata-rata berkisar 8,21 persen. Ekspor non migas mendominasi total nilai ekspor nasional sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2014, nilai ekspor non migas tercatat

sebesar 145.961 juta US\$, jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor migas yang hanya mencapai 30.019 juta US\$. Dominasi sektor non migas ini terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan nilai tertinggi tercapai pada tahun 2022 sebesar 275.906 juta US\$, sebelum mengalami sedikit penurunan menjadi 242.852 juta US\$ pada tahun 2023. Tren laju kenaikan nilai ekspor pada sektor nonmigas sejak tahun 2016, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019.

Sementara itu, ekspor migas menunjukkan tren yang relatif fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Setelah mencapai puncak pada tahun 2014 (30.019 juta US\$), ekspor migas menurun tajam hingga titik terendah pada tahun 2020 sebesar 8.251 juta US\$, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 dan penurunan harga minyak global. Meskipun sempat mengalami pemulihan pada tahun 2021 dan 2022, nilai ekspor migas belum kembali ke level awal dekade.

Laju kenaikan nilai ekspor non migas dikarenakan meningkatnya ekspor beberapa komoditas unggulan. Bagian dari sektor nonmigas yang cukup berperan memberikan kontribusi dalam peningkatan nilai ekspor Indonesia adalah sektor pertanian. Pengembangan pada sektor pertanian Indonesia sangat penting, bukan hanya memberikan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga berkontribusi menghasilkan nilai tambah dan peningkatan pendapatan daerah serta nasional. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian dibagi dalam lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Salah satu subsektor yang berperan besar dalam kemajuan pertanian Indonesia yaitu subsektor

tanaman perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor unggulan dalam neraca perdagangan luar negeri Indonesia karena kontribusinya dalam pembentukan devisa negara. Menurut Kementerian Pertanian (2023) kontribusi subsektor perkebunan dalam ekspor Indonesia pada tahun 2022 merupakan penyumbang ekspor terbesar mencapai Rp. 600,5 triliun atau berkontribusi sebesar 88,11 persen. Besarnya nilai ekspor yang dihasilkan dari subsektor perkebunan ini mengindikasikan subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap ekspor pertanian Indonesia. Salah satu penyumbang nilai ekspor terbesar dari subsektor perkebunan adalah rempah-rempah yaitu cengkeh, disamping CPO dan karet alam yang masih menjadi andalan ekspor dari subsektor perkebunan (Pusdatin Kementan, 2018).

Cengkeh merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi ekspor dan sumber penerimaan negara Indonesia. Cengkeh merupakan produk rempah yang dipergunakan sebagai salah satu bahan baku industri rokok kretek, farmasi, kosmetik, dan rempah-rempah. Kebutuhan global terhadap produk-produk tersebut menjadikan cengkeh sebagai komoditas yang memiliki **potensi ekspor yang besar**.

Komoditas cengkeh adalah salah satu komoditi unggulan yang menjadi primadona ekspor Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen cengkeh terbesar di dunia. Hingga saat ini rempah-rempah Indonesia merupakan salah satu komoditas yang menjadi primadona di pasar dunia. Tidak hanya memenuhi kebutuhan dalam negeri, cengkeh juga menjadi komoditas yang mendominasi ekspor Indonesia (Pusdatin, 2023).

Swasembada cengkeh pernah terlaksana pada tahun 1987-1988 melalui program perluasan areal cengkeh. Fenomena yang terjadi pada tahun 1988-2002

luas areal cengkeh di Indonesia mengalami penurunan dan anjloknya harga cengkeh, hal disebabkan oleh perubahan kebijakan tata niaga yang merugikan pasar cengkeh dilakukan oleh Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh (BPPC). BPPC sebagai pelaksana tata niaga satu-satunya pihak yang membeli cengkeh hasil panen petani dan pihak yang menjual cengkeh ke pabrik rokok kretek. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pendapatan petani cengkeh namun tidak tercapai, sementara stok cengkeh nasional *over supply*. Tahun 1998 BPPC resmi dibubarkan (Kepres RI No. 21 Tahun 1998). Setelah pemerintah mencabut hak dan membubarkan kebijakan tata niaga, produksi cengkeh kembali meningkat sehingga harga cengkeh menjadi stabil. Berikut data luas areal dan produksi cengkeh Indonesia tahun 2014-2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
2014	510.174	122.134
2015	535.694	139.641
2016	545.025	139.611
2017	559.566	113.178
2018	569.052	131.014
2019	573.873	140.797
2020	575.813	145.984
2021	578.738	135.753
2022	577.328	133.955
2023	582.558	140.012

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas areal cengkeh Indonesia selama periode tahun 2014-2023 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terjadi penurunan luas areal pada tahun 2022 sebesar 0,24 persen dari tahun sebelumnya, namun kembali meningkat pada tahun 2023. Tahun 2014 luas areal cengkeh sebesar 510,18 ribu ha dan pada tahun 2023 menjadi 582,56 ribu

ha meningkat sebesar 14,19 persen. Rata-rata peningkatan luas areal cengkeh selama sepuluh tahun terakhir mencapai 1,50 persen per tahunnya.

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2014-2023 produksi cengkeh Indonesia cukup berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan. Produksi cengkeh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 14,64 persen, dimana tahun 2014 menghasilkan sebesar 122.134 ton menjadi 140.012 ton pada tahun 2023. Rata-rata produksi cengkeh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,05 persen pada periode tahun 2014-2023. Terdapat daerah sentra produksi cengkeh Indonesia berdasarkan data rata-rata produksi cengkeh tahun 2018-2022, diantaranya adalah Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi Utara dan Maluku Utara. Sentra utama cengkeh adalah provinsi Maluku dengan rata-rata produksi sebesar 20,73 ribu ton atau berkontribusi sebesar 15,50% per tahun terhadap Indonesia (Lampiran 1).

Hampir 91,32% produksi cengkeh diperuntukkan untuk konsumsi dan industri rokok kretek sedangkan sisanya untuk penggunaan lainnya. Industri rokok kretek adalah konsumen terbesar dan utama cengkeh Indonesia karena industri rokok kretek menyerap 95% produksi cengkih Indonesia (Kementerian Pertanian, 2020). Produksi rokok kretek selalu meningkat membuat kebutuhan cengkeh ikut mengalami peningkatan, maka konsumsi domestik juga bertambah (Lampiran 2). Industri kretek menyerap mayoritas pasokan lokal. Ketika permintaan rokok nasional meningkat atau stabil, volume lokal yang terjual akan menyebabkan alokasi ekspor menurun.

Indonesia memiliki tingkat konsumsi cengkeh yang tinggi, namun masih tetap melakukan kegiatan ekspor cengkeh ke pasar dunia. Seiring dengan meningkatnya produksi, cengkeh telah menjadi modal besar bagi Indonesia untuk mengembangkan ekspor di pasar internasional. Berikut data volume ekspor dan nilai ekspor cengkeh Indonesia disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia, Tahun 2014-2023

Tahun	Volume Ekspor Cengkeh Indonesia (Ton)	Nilai Ekspor Cengkeh (000 US\$)
2014	9.136	33.834
2015	12.889	46.484
2016	12.754	41.569
2017	9.087	28.928
2018	20.246	101.766
2019	25.990	111.537
2020	47.765	176.541
2021	20.140	96.082
2022	9.481	56.909
2023	13.934	99.605

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor cengkeh di Indonesia selama periode Tahun 2014-2023 cukup berfluktuasi namun cenderung meningkat. Volume ekspor tertinggi pada periode 2014-2023 terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 47.765 ton. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor dalam periode tersebut sebesar 18,24 persen per tahun. Seperti halnya perkembangan volume ekspor cengkeh, perkembangan nilai ekspor selama periode tahun 2014-2023 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor cengkeh sebesar 29,22 persen per tahun. Tahun 2014 nilai ekspor cengkeh sebesar 33,83 juta US\$ dan naik menjadi 99,60 juta US\$ pada tahun 2023.

Cengkeh menjadi salah satu produk potensial sumber devisa bagi negara pada subsektor perkebunan yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung kinerja ekspor

Indonesia. Komoditas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis tinggi, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan mendorong kinerja ekspor nasional. Indonesia menjadi negara produsen cengkeh dan juga merupakan salah satu negara eksportir cengkeh terbesar yang berkontribusi dalam kegiatan ekspor ke pasar dunia, bersaing dengan negara-negara seperti Madagaskar, Uni Emirat Arab, Tanzania, Singapura dan Sri Lanka dalam memenuhi permintaan global terhadap produk cengkeh. Berikut negara eksportir dan volume ekspor cengkeh di Dunia setelah Indonesia disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Negara Eksportir Cengkeh Terbesar di Dunia Tahun 2020-2023

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)			
		2020	2021	2022	2023
1	Indonesia	47.765	20.140	9.481	13.935
2	Madagaskar	14.810	21.318	49.028	39.916
3	Uni Emirat Arab	4.846	5.416	6.529	4.145
4	Tanzania	3.580	7.023	5.457	4.690
5	Singapura	4.350	0	10.997	7.691
6	Sri Lanka	2.845	6.479	2.325	5.841

Sumber: UN COMTRADE, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan dinamika volume ekspor cengkeh dari beberapa negara eksportir utama di dunia selama periode 2020 hingga 2023. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan eksportir cengkeh terbesar dunia pada tahun 2020 dengan volume ekspor mencapai 47.765 ton. Namun demikian, ekspor Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan pada dua tahun berikutnya, dimana volume ekspor cengkeh pada tahun 2020 sebesar 47.765 ton menjadi 20.140 ton tahun 2021, dan 9.481 ton tahun 2022. Penurunan ini menandakan adanya tantangan yang mempengaruhi kinerja ekspor nasional, seperti gangguan fluktuasi harga komoditas. Pada tahun 2023 Indonesia kembali mengalami peningkatan volume ekspor sebesar 4.454 ton meningkat sekitar 47 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun belum kembali ke posisi puncak

seperti pada tahun 2020, tren pemulihan ini menunjukkan adanya perbaikan dari sisi produksi dan permintaan pasar Cengkeh yang diekspor Indonesia terdiri dari berbagai bentuk, baik segar maupun olahan, seperti bunga cengkeh utuh, tangkai cengkeh, serta cengkeh yang dihancurkan atau ditumbuk.

Sementara itu, negara-negara seperti Madagaskar dan Uni Emirat Arab menunjukkan tren sebaliknya. Madagaskar yang mengekspor 14.810 ton pada tahun 2020 mengalami peningkatan pesat menjadi 49.028 ton pada tahun 2022, dan hanya mengalami sedikit penurunan di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi dominan Indonesia sebagai eksportir cengkeh tengah mengalami tekanan dari pesaing utama. Adapun Sri Lanka, Tanzania, dan Singapura juga mencatat volume ekspor yang fluktuatif selama periode tersebut. Perubahan-perubahan ini menunjukkan dinamika kompetisi dan pergeseran pasar dalam perdagangan internasional cengkeh, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga internasional, produksi, kurs, GDP perkapita dan kebijakan domestik.

Posisi Indonesia sebagai negara pengespor cengkeh terbesar di dunia, kini pada periode Tahun 2021-2023 menempati urutan eksportir terbesar kedua setelah Madagaskar, disusul oleh Singapura, Srilanka, Tanzania, dan Uni Emirat Arab. Sebagai negara pengekspor tentu saja Indonesia memiliki negara mitra dalam menjual produk cengkeh. Beberapa negara tujuan utama ekspor cengkih Indonesia yang masih konsisten mengimpor cengkeh dari Indonesia dalam volume yang banyak adalah India, Vietnam, Saudi Arabia, Singapura, Uni Arab Emirates dan Pakistan. Berikut disajikan data perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia ke enam negara tujuan utama ekspor cengkeh Tahun 2014-2023 pada Tabel 5.

Tabel 5. Volume Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Tahun 2014-2023

Tahun	Volume Ekspor Cengkeh (Ton)						
	India	Vietnam	Saudi Arabia	Singapura	Uni Arab Emirates	Pakistan	Negara Lain
2014	2.919	1.287	466	746	69	510	3.649
2015	2.418	3.224	720	1.404	316	957	4.807
2016	2.536	3.834	1.327	691	335	765	4.031
2017	2.621	1.109	562	513	212	595	4.070
2018	4.480	5.245	1.787	1.515	807	1.526	6.412
2019	9.618	2.158	2.100	1.464	1820	1.559	8.830
2020	13.701	9.298	1.948	2.033	2.876	2.736	17.909
2021	5.738	505	923	1.563	2.310	1.307	9.101
2022	736	142	1.713	282	879	648	5.729
2023	1.343	203	1.618	411	1.077	949	9.282

Sumber: UN COMTRADE, 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama ekspor dalam periode sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Permintaan tertinggi cengkeh Indonesia didominasi oleh pasar India, Vietnam dan Saudi Arabia. India secara konsisten menjadi negara tujuan ekspor terbesar, terutama mencolok pada periode 2019-2020. Negara tujuan ekspor terbesar selanjutnya adalah Vietnam. Ekspor cengkeh ke Vietnam berfluktuasi, sempat mengalami lonjakan tajam, namun cenderung lebih volatil dibanding India. Sedangkan ekspor cengkeh ke Saudi Arabia menunjukkan tren yang lebih datar dan stabil. Periode tahun 2020-2022 volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama mengalami penurunan yang sangat signifikan, terutama India sebesar 12.965 Ton dan Vietnam 9.156 ton. Namun Kembali meningkat pada Tahun 2023. Peningkatan volume ekspor cengkeh merupakan sebuah peluang kepada kinerja ekspor cengkeh Indonesia.

Data dari *Trend Economy* (2020), menunjukkan bahwa Indonesia mengekspor cengkeh dengan nilai sebesar 111 miliar (USD) ke pasar dunia pada tahun 2019, dan meningkat lagi 65 miliar menjadi 176 miliar (USD) pada tahun

2020 atau sekitar 58 persen. Periode 3 tahun terakhir 2020-2022 volume ekspor cengkeh Indonesia ke India dan Vietnam mengalami penurunan yang signifikan, dan Saudi Arabia mengalami peningkatan pada tahun 2022.

Bukan hanya jumlah produksi, salah satu faktor utama yang juga mempengaruhi volume ekspor adalah harga ekspor cengkeh. Harga dapat mempengaruhi ekspor cengkeh dikarenakan apabila harga ekspor cengkeh Indonesia meningkat menyebabkan terjadinya penurunan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa harga ekspor cengkeh merupakan faktor yang mempengaruhi berfluktuasinya volume ekspor cengkeh Indonesia.

Selain harga, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika juga dapat berpengaruh terhadap naik dan turunnya volume ekspor karena menurunnya permintaan. Semakin lemah mata uang rupiah (depresiasi) terhadap Dollar AS atau kenaikan jumlah nominal rupiah maka volume ekspor akan mengalami peningkatan karena setelah terjadi perdagangan, eksportir atau produsen akan mendapatkan nilai rupiah yang lebih banyak. Pada konsepnya ketika nilai tukar rupiah melemah maka harga suatu komoditas yang di ekspor oleh Indonesia akan dianggap menjadi lebih mahal di pasar internasional, sehingga hal tersebut akan menyebabkan ekspor cenderung meningkat dan begitupula sebaliknya (Tan, 2014).

Melihat pentingnya peran ekspor dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, menjadi penting untuk menganalisis variabel-variabel apa saja yang memengaruhi kinerja ekspor cengkeh Indonesia. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup variabel ekonomi domestik maupun global, seperti harga ekspor cengkeh, nilai tukar, GDP Perkapita negara tujuan, jarak ekonomi, dan kebijakan

pemerintah. Berdasarkan uraian penjelasan di latar belakang dapat dikatakan kegiatan ekspor adalah salah satu tujuan yang sangat diharapkan di setiap negara, dalam meningkatkan kegiatan ekspor tersebut tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhinya. Untuk itu perlu di analisis variabel apa saja yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi ekspor dan seberapa besar variabel tersebut berpengaruh terhadap ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama. Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara-negara Tujuan Utama ”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perdagangan Internasional dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan suatu negara. Negara yang memiliki keunggulan yang stabil terhadap suatu komoditas maka negara tersebut akan melakukan perdagangan seperti ekspor karena negara tersebut memiliki keunggulan terhadap negara lain terhadap suatu komoditas. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan perekonomian negara Indonesia karena menjadi sector andalan dalam memperoleh devisa dari sisi ekspor. Sub sektor perkebunan merupakan subsektor yang berperan besar terhadap penambah devisa negara melalui ekspor. Salah satu sub sektor yang berperan besar dalam kemajuan pertanian Indonesia yaitu sub sektor tanaman perkebunan, termasuk didalamnya perkebunan cengkeh.

Meskipun produksi cengkeh di Indonesia cukup tinggi dan merupakan salah satu eksportir terbesar dunia, terdapat beberapa fenomena dan masalah terkait ekspor cengkeh di Indonesia. Salah satu fenomena yang terjadi adalah sebagian besar ekspor cengkeh Indonesia masih berupa mentah daripada olahan. Hal ini

menyebabkan Indonesia kehilangan pendapatan tambahan dari nilai tambah produk olahan. Selain itu, masalah lain yang dihadapi dalam ekspor cengkeh di Indonesia adalah fluktuasi harga cengkeh di pasar internasional. Harga cengkeh yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan petani cengkeh di Indonesia.

Dalam penelitian ini dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh di Indonesia ke tiga negara tujuan utama secara kuantitatif, perkembangan ekspor cengkeh Indonesia dipasar dunia berfluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Di dalam memaksimalkan volume ekspor cengkeh ada beberapa faktor yang menjadi perhatian di dalam melihat perkembangannya seperti pengaruh jumlah produksi, harga ekspor cengkeh ke negara tujuan utama, nilai tukar (kurs), GDP perkapita negara tujuan, jarak ekonomi dan kebijakan pemerintah. Dari faktor-faktor tersebutlah yang nantinya akan dilihat mempengaruhi tinggi rendahnya volume cengkeh di Indonesia.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, sangat menarik untuk mengamati dan mengembangkan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia ke tiga negara tujuan utama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari tahun 1994-2023?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi, harga ekspor, nilai tukar (kurs), GDP perkapita negara tujuan utama, jarak ekonomi negara tujuan utama dan kebijakan pemerintah terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 1994-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan dan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menganalisis tren perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia ke tiga negara tujuan utama dan faktor faktor yang mempengaruhinya dari tahun 1994-2023.
2. Menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga ekspor, nilai tukar (kurs), GDP perkapita negara tujuan utama, jarak ekonomi negara tujuan utama dan kebijakan pemerintah terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 1994-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan antara lain :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar program Magister di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumber informasi yang terkait kepada pengambilan keputusan dalam perkembangan produksi, konsumsi domestik, dan ekspor cengkeh Indonesia.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.